BAB II. KEBIASAAN BARU IBADAH SALAT BERJEMAAH DI MASA PANDEMI

II.1 Ibadah

Secara umum ibadah mempunyai arti segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dengan dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Nya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah kata yang diambil dari kata ta'abud yang jika diartikan adalah menundukan dan mematuhi, ibadah dalam bahasa arab diambil dari kata abda' yang berarti menghamba. Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah ialah sikap berserah diri seorang hamba sebagai bentuk rasa, sikap, kepatuhan, dan sarana mendekatkan diri kepada pencipta Nya.

Ibadat atau Ibadah adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab 'Ibadah (عبادة). Dalam terminologi bahasa Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ini memiliki arti:

1. Perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama.
2. Segala usaha lahir dan batin yang sesuai perintah agama yang harus dituruti pemeluknya.
3. Upacara yang berhubungan dengan agama.

Ibadah merupakan upaya pendekatan diri manusia dengan tuhan, seseorang dapat melakukan komunikasi tentang kesedihan, kebahagiaan, ketakutan, rasa tunduk, dan kekhawatiran kepada tuhannya melalui perantara ibadah itu sendiri. Setiap tradisi agama memiliki cara beribadah berbeda – beda untuk berkomunikasi dengan tuhannya seperti tradisi pada agama Hindu yang melakukan kegiatan doa atau pemujaan kepada dewa atau arwah yang mereka hormati, atau umat Kristen yang melakukan Misa dan juga Doa Bapa Kami (*Jesus Prayer*) dan Umat Islam yang melakukan doa, salat, *dzikir*, dan naik haji. Keragaman dari setiap upaya pendekatan yang dilakukan oleh setiap agama di Indonesia semata - mata agar usaha yang dilakukan dapat menjadi suatu sikap nyata agar perjalanan hidupnya

dapat sesuai dengan norma dan ketentuan dari agama yang dianut oleh setiap masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat diambil bahwasananya ibadah adalah tugas kita sebagai masyarakat Indonesia dan juga manusia yang menjunjung tinggi nilai – nilai dari Pancasila khususnya pada sila ke satu yang berbunyi “*Ketuhanan yang Maha Esa*” untuk semata-mata tunduk dan patuh kepada tuhanNya. Karena pada hakikatnya setiap agama pasti akan memberikan arahan hidup kepada setiap manusia untuk berbuat baik kepada sesama dan juga menebar kebaikan kepada sesama manusia yang di takdirkan oleh tuhan untuk menjadi makhluk sosial yang membutuhkan ikatan antara sesama manusia untuk hidup di bumi ciptaan-Nya ini.

II.1.1 Ibadah Dalam Agama Islam

Sebagaimana kita tahu bahwasananya setiap agama memiliki tradisi ibadah yang berbeda – beda antara satu dengan yang lainnya, maka dalam kepercayaan umat Islam ibadah dilakukan dengan melakukan kegiatan rukun islam yang mencakup mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan salat, berpuasa, menunaikan zakat dan pergi menunaikan Haji. Ibadah dalam pandangan umat Islam adalah proses penanaman kedisiplinan agar memiliki sikap patuh dan tertib sesuai dengan ketentuan yang agama dan syariat Islam tentukan. Menurut (Qardhawi, 1991:29) dalam agama Islam ibadah mempunyai unsur yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Mengerjakan setiap perkara yang ditentukan oleh Allah dan diisyaratkan oleh para rasul-Nya, mengikutinya, mengamalkannya meliputi hal-hal yang di perintahkan dan di larang.
2. Menetapkan hati dan perasaan untuk mencintai sang khalik yaitu Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya.

Ibadah memiliki arti yang luas yang meliputi segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya, yang mana didalamnya termasuk unsur-unsur seperti salat, puasa, berzakat, naik haji, melakukan kebajikan, berbakti kepada kedua orang tua, menepati janji, berkata jujur dan lain-lain. Ibadah dapat dikategorikan dalam dua kategori yang didalamnya meliputi seluruh aspek tentang batasan terhadap langkah

dan perbuatan manusia yang diatur didalam agama, ibadah terbagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah* (Muhyidin, 2007).

II.1.2 Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah

Ibadah adalah bentuk ketundukan dan ketaatan makhluk kepada penciptanya yaitu Allah SWT. Dalam agama Islam terdapat dua kategori ibadah yang penting untuk diketahui oleh umat muslim, Ibadah itu adalah ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT dengan tata cara dan ketentuan tertentu. Hal-hal yang dapat ditetapkan sebagai ibadah *mahdhah* diantaranya terdapat di rukun islam yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji.

Ibadah *mahdhah* sendiri berdasar kepada dalil perintah, hadist dan perintah dari Al-Quran yang tata caranya dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari di kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sebagai umat muslim kita tidak mengetahui asal-usul yang pasti tentang ibadah ini kecuali melalui penjelasan Allah SWT, Rasul-Nya, dan kitab-Nya. Pada dasarnya seorang manusia yang memeluk agama Islam harus mengindahkan ibadah *mahdhah* ini tanpa meneliti makna dan sebab dari ibadah yang harus dilakukan dan di indahkan ini. Nalar manusia tidak dapat memproses itu, kehadiran wahyu yang turun dari Allah melalui para Rasul-Nya adalah bukti bahwa ada batasan hal yang tidak dapat ditangkap oleh akal manusia (Al-Farabi, 2008, h.10).

Sayyidina ‘Ali r.a berucap perihal menjelaskan diisyaratkannya membasuh sepatu sebagai ganti membasuh kaki dalam berwudhu, bahwasannya “Seandainya agama (ibadah *mahdhah*) berdasarkan nalar manusia, maka bagian dari bawah dari alas kaki lebih wajar dibersihkan daripada bagian atasnya”.

Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang tidak termasuk kepada ibadah *mahdhah*. Sesuatu yang dikatakan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ketika ibadah itu hanya diperuntukan untuk mendapatkan keridhoan dari-Nya. Ibadah ini mencakup segala amalan yang diizinkan oleh Allah dengan cara menilai nya

dengan akal sehat dan logika, penilaian dari ibadah ini tidak bertumpu atau berpola kepada Rasulullah SAW. Ibadah ini dapat dilakukan dengan melakukan penilaian dari niat yang dibangun, dinilai baik dan buruknya, untung dan ruginya, manfaat atau tidak bermanfaatnya. Inti dari ibadah ini adalah tentang manfaat yang timbul dan menguatkan ketaatan kepada Allah SWT.

II.2 Salat

Ibadah ini memiliki nilai utama dalam masyarakat Muslim baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Sedangkan menurut bahasa salat adalah do'a, salat sendiri merupakan rukun islam yang ke dua yang bersifat wajib dikerjakan oleh setiap umat muslim yang sudah *baligh* dan berakal sehat. Pada umumnya umat Muslim percaya bahwasannya ibadah salat adalah ibadah yang dilakukan dengan perkataan dan perbuatan khusus yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam (El-Fati, 2014, h.35). Keyakinan tentang keutamaan ibadah salat bagi umat Muslim dicerminkan melalui salat yang dikerjakan nyaris setiap hari selama 5 waktu, hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Nabi yang umat Muslim yakini yaitu Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

“Sesungguhnya hamba yang melakukan salat wajib ada yang mendapat ganjaran sepenuhnya, ada yang mendapat sepersembilannya, ada yang mendapat seperdelapannya, ada yang mendapat limanya, ada yang mendapat seperempatnya, ada yang mendapat sepertiganya, ada yang mendapat setengahnya” (HR Ibn al-Mubarak, Abu Dawud, dan an-Nasa’i)

Disamping kegiatan salat yang dilakukan oleh umat Muslim dengan melakukan gerakan tertentu pada waktu tertentu, *output* dari seluruh kegiatan ibadah yang dilakukan oleh umat Muslim adalah tentang keberserahaan diri kepada tuhan dan *manifestasinya* adalah dengan melakukan kebaikan kepada sesama. Interaksi sosial yang dibutuhkan untuk mencerminkan sikap dari ibadah itu sendiri tercermin dari kegiatan ibadah salat yang dilakukan oleh umat muslim, sebagaimana kita tahu bahwasannya umat muslim memiliki keseragaman pada saat kegiatan ibadah salat terlebih saat penyelenggaraan salat secara berjemaah.

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah pentingnya melaksanakan salat bagi umat Muslim, karena pada hakikatnya salat adalah pondasi dan tiang dari agama Islam itu sendiri. Umat Muslim meyakini bahwasannya salat adalah ibadah utama dan tertinggi nilai kebaikannya dimata tuhan-Nya, hal ini sejalan dengan sabda dari Nabi Muhammad SAW yang umat Muslim yakini bahwasannya salat akan mendapat ganjaran yang besar bagi umat Islam yang mengerjakannya.

II.2.1 Salat Berjemaah

Salat berjemaah memiliki arti aktivitas salat yang dilakukan secara bersama-sama atau serentak yang dilakukan dengan minimal 2 orang dengan salah seorangnya menjadi imam (pemimpin) dan sisanya menjadi makmum. Pada awal kemunculan agama Islam tepatnya di Makkah, Nabi Muhammad SAW. Melakukan salat berjemaah dengan cara diam-diam, dikarenakan pada masa itu umat Islam belum mempunyai kekuatan untuk melakukan syiar secara terang-terangan di Makkah yang notabennya waktu itu sedang dalam zaman *jahiliyah*.

Pelaksanaan salat berjemaah pada awal kemunculan Islam diadakan di rumah para sahabat, tempat sunyi dan tersembunyi. Lalu ketika Nabi Muhammad SAW. Selesai melakukan hijrah ke Madinah, salat berjemaah diadakan dengan terang-terangan dan terus menerus sejalan dengan berkembang dan diterimanya ajaran Islam di kalangan kaum kafir yang berada di Makkah dan Madinah. Sehingga menjadikan salat berjemaah adalah ibadah yang paling agung dan menjadi *syiar* terbesar dalam agama Islam.

Hikmah dari salat berjemaah dapat diambil dari berbagai sisi, contohnya adalah tentang bagaimana perbedaan antara sesama manusia harus menjadi satu dibawah satu komando yang diserukan oleh imam (pemimpin) dalam salat berjemaah. Islam mengajarkan tentang keseragaman, kasih sayang, dan persatuan antar umat manusia, salat berjemaah adalah salah satu bentuk nyata dari ajaran Islam tersebut. Sebelum melaksanakan salat berjemaah, biasanya imam akan meluruskan barisan shaf atau barisan para makmum salat, bahu mereka sejajar dan dirapatkan, mereka

menghadap ke satu arah yaitu kiblat umat Muslim atau Kabbah, mencerminkan niat yang sama, visi yang sama, dan cita-cita yang sama yaitu untuk menjadi hamba dari tuhan yang maha esa yaitu Allah SWT. dan tidak akan menyekutukannya.

II.2.2 Keutamaan Salat Berjemaah

Menilik dari *output* ibadah yang dilakukan oleh umat Muslim sebagai ibadah yang dilakukan dengan mengharapkan kemakmuran dan keberserahan diri kepada tuhannya, sehingga keutamaan salat berjemaah bagi umat Muslim adalah hal utama yang bila dilihat dari segi spritualnya pun mendapatkan pahala tinggi yang dijanjikan oleh tuhannya, hal ini didasari dari hadist Nabi melalui Ibn Umar bahwa salat secara berjemaah berapahala dua puluh tujuh derajat lebih banyak dibandingkan dengan salat secara sendiri.

Menurut Abdul Manan (2006, h.218) bahwasannya salat secara berjemaah memberikan efek dan faedah yang tidak sedikit, karena disana (salat berjemaah) berkumpul manusia dengan berbagai latar belakang yang berbeda, dimulai dari usia, gender, ukuran, status sosial. Mereka duduk bersamaan dengan sama rendah dan berdiri dengan sama tinggi, menyembah tuhan yang esa, sujud terhadap kebesaran tuhan yang sama, berdoa kepada tuhan yang sama, dan berkumpul dengan niat yang sama.

Lalu bagaimana dalam penyelenggaraan ibadah yang dilakukan secara berjemaah dalam konteks di era pandemi seperti saat ini terjadi di belahan dunia manapun? Pertanyaan ini menjadi pro dan kontra dikalangan masyarakat khususnya umat Muslim di Indonesia, banyak umat Muslim yang menyetujui kebijakan pemerintah guna memutus rantai penyebaran virus COVID-19 ini dengan cara menutup tempat ibadah yang mengundang banyak massa seperti, Gereja, Masjid, Wihara dan sebagainya. Namun tidak sedikit juga masyarakat Indonesia dan umat Muslim yang menolak keras akan ditutupnya akses menuju tempat ibadah mereka. Dalam dalil al-Quran yang terdapat pada surat An-Nisa ayat 102, Allah SWT berfirman,

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka(sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama mereka, hendaklah mereka berdiri (untuk salat) bersamamu.” (Q.S An-Nisa: 102)

Dari ayat diatas dapat diambil hikmah bahwasannya keutamaan salat secara berjamaah sangatlah penting dan utama, walaupun dalam keadaan perang sekalipun. Tetapi dalam era pandemi yang menuntut kemahslahatan umat, apakah salat dengan mengundang kerumunan dan melibatkan kumpulan banyak orang menjadi suatu yang penting dikerjakan dibandingkan dengan resiko penyebaran virus COVID-19 ini yang menular dengan sangat mudah melalui kerumunan, udara, dan kontak fisik. Dengan akal dan pikiran kita sebagai manusia dapat lebih dekat dengan tuhan, sebagaimana kita dapat mengartikan suatu pola yang dibentuk tuhan sebagai tanda kuasanya yang di tunjukan lewat wabah COVID-19 ini.

Meskipun argumentasi tentang keyakinan bahwasannya jangan takut terhadap COVID-19 ini, tetapi takutlah kepada tuhan yang harus di kaji dan dipertagas kembali tentang apakah kita sebagai manusia ciptaan tuhan harus selalu hanya pasrah dan tidak melakukan apa-apa ketika terjadi sesuatu yang telah dikehendaki-Nya? Apakah kita harus menolak semua protokol yang telah ditetapkan sebagai dasar aturan untuk memutus rantai penyebaran COVID-19 ini demi menjunjung tinggi ego kita sebagai makhluk tuhan yang harus berserah diri terhadap semua cobaan yang tuhan berikan?

Jika kita sebagai umat beragama yang yakin akan kehendak tuhan, pastinya kita akan melakukan sebuah upaya atau ikhtiar untuk mendapatkan hasil terbaik dari ujian yang tuhan berikan kepada umatnya. Pada kasus wabah COVID-19 ini, ilmu pengetahuan sangatlah mendukung dan tidak mengenyampingkan agama sebagai tolak ukur penetapan sebuah peraturan yang harus dilakukan jika terjadi sebuah wabah atau pandemi ini, terlebih ada banyak negara yang menganut sistem demokrasi dalam pemerintahannya dan Indonesia sebagai salah satu contohnya yang menganut sistem tersebut dengan bunyi sila pertama *“Ketuhanan yang maha esa.”* Maka dari itu sebagai warga negara yang berakal dan beriman, ada baiknya

masyarakat dan umat beragam mengadaptasi kebiasaan baru yang disarankan oleh organisasi kesehatan dunia seperti *World Health Organization* (WHO) sebagai salah satu acuan beradaptasi dengan perkembangan penyebaran virus yang sangat mempengaruhi kegiatan beribadah secara berjemaah.

Bagi umat Muslim, kegiatan ibadah berjemaah tersebut dilakukan disetiap harinya diwaktu salat, adapun selain kegiatan salat wajib yang mereka lakukan, ada salat lain yang mengundang massa dan umat untuk berkumpul seperti halnya salat jumat, salat ied, dan salat tarawih sehingga dibutuhkan kesadaran untuk masyarakat yang kontra dengan kebijakan penutupan tempat ibadah bahwasannya kegiatan salat yang digelar secara berjemaah seharusnya di hentikan terlebih dahulu sebagai bentuk ikhtiar agar kemaslahatan umat menjadi hal utama dalam konteks ini. Merujuk pada fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga yang mewadahi para ulama dan cendikiawan umat Muslim di Indonesia untuk membimbing, membina, dan mengayomi umat Muslim di Indonesia, fatwa No 14, 2020 yang dikeluarkan berbunyi sebagai berikut : (<https://mui.or.id/> diakses pada 7 Juni, 2020)

“Dalam hal ia berada di suatu kawasan yang potensi penularannya tinggi atau sangat tinggi berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang maka ia boleh meninggalkan salat Jumat dan menggantikannya dengan shalat zuhur di tempat kediaman, serta meninggalkan jamaah shalat lima waktu/rawatib, Tarawih, dan Ied di masjid atau tempat umum lainnya.”

Fatwa dari Majelis Ulama Indonesia tersebut dapat dijadikan sebuah acuan bagi masyarakat Muslim khususnya yang berada di Indonesia sebagai salah satu rujukan untuk bertindak dalam menanggapi larangan untuk melakukan ibadah secara berjemaah di masa pandemi ini, sebagaimana dapat diketahui bahwasannya ulama adalah penerus Nabi, ulama menjadi panutan utama setelah ketiadaan Nabi di dunia ini, sebab ulama adalah teladan dan orang yang paling mengerti tentang ajaran Nabi Muhammad SAW. Maka dari itu sebaiknya sebagai warga negara Indonesia yang

beriman dan beragama, khususnya umat Muslim harus dan wajib mengikuti aturan yang dikeluarkan para Ulama penerus Nabi.

II.2.3 Uzur Mendirikan Salat Berjemaah

Uzur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu halangan yang menyebabkan orang tidak dapat pergi, bekerja atau sebagainya. Uzur atau halangan dapat kita temui pada kehidupan sehari-hari di zaman modern ini. Uzur untuk menghadiri suatu kegiatan adalah hal yang lumrah bagi setiap manusia karena pada hakikatnya manusia hanya dapat berusaha namun semua hasil akhir ada dalam genggamannya.

Pada era pandemi ini uzur untuk tidak melakukan kegiatan beribadah bagi setiap agama didukung pemerintah dunia dan Indonesia itu sendiri, dikarenakan larangan untuk melakukan kegiatan yang mengundang kerumunan masyarakat. Khususnya di Indonesia, pemerintah mengeluarkan peraturan dengan menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sebagai opsi untuk memutus dan mengurai rantai penyebaran virus COVID-19 ini. Umat beragama di Indonesia diminta untuk tidak melakukan kegiatan yang mengundang kerumunan pada pelaksanaan kebiasaan ibadah yang mereka lakukan, contohnya ada pada umat agama Muslim, kegiatan salat secara berjemaah dan juga perayaan hari suci keagamaan agar dilakukan secara terbatas dan tidak berkerumun.

Pada umat Muslim sendiri keadaan atau uzur dari seseorang yang tidak dapat menunaikan ibadah salat secara berjemaah dikemukakan didalam Al-Quran, hadist dan riwayat dari Nabi SAW dan para ulama. Ada beberapa kondisi seseorang dibolehkan untuk tidak mengikuti salat secara berjemaah, kondisi tersebut antara lain berupa :

- Karena turun hujan lebat, atau cuaca yang tidak memungkinkan
- Dari Ibnu ‘Umar r.a.a mengatakan bahwasannya dirinya pernah keluar bersama Rasulullah SAW. pada suatu malam yang gelap gulita dan turun hujan yang sangat lebat, dan ketika mu’adzin mengumandangkan : *Shallu fi rihalikum* (salatlah kalian di pondokan masing-masing). (HR Bukhari dan Muslim)

Dari hadist ini dapat dipetik bahwasannya diperbolehkan untuk tidak melakukan salat berjemaah dikala kondisi cuaca yang buruk, lalu mengerjakan salat didalam rumah.

- Ketika makanan terhidang, dan merasa lapar

Aisyah r.a. meriwayatkan bahwasannya Rasulullah SAW. bersabda: “Taka da artinya salat bila makanan sudah terhidang, dan taka da pula artinya salat apabila ia sedang didesak oleh dua macam, yaitu kecing dan buang air besar”. (HR Muslim).

Salat adalah suatu perihal yang khusus, membutuhkan konsentrasi agar pesan dan komunikasi terjalin antara tuhan dengan makhluk ciptaa-Nya. Maka dari itu hadist ini menjadi acuan bahwasannya sebelum melakukan salat dibutuhkan ketenangan hati, jasmani, dan rohani agar salat dilaksanakan dengan *khusyuk*.

- Karena takut ada bahaya menimpa diri atau karena sakit

Dari Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda, “Barangsiapa mendengar adzan, lali ia tidak mendatangnya, maka tidak ada salat baginya, kecuali karena ada udzur,” Lalu sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, apa udzurnya?” Nabi SAW. menjawab, “Takut atau karena sakit.” (HR Abu Dawud).

Terkait hadist diatas, pada era pandemi ini dibutuhkan kebiasaan baru agar pelaksanaan salat berjemaah tetap lancar dan virus tidak menyebar dengan mudah. Salah satu hadist ini bisa menjadi rujukan bagi umat Islam bahwasannya Rasulullah SAW. tidak memaksakan untuk salat berjemaah, jika dapat dilakukan lebih baik berjemaah, tetapi jika ada uzur nya lebih baik tidak dilakukan demi kebaikan umat bersama dan bukan untuk kepentingan sendiri yang menjungjung idealisme antara dirinya dengan tuhannya dengan tidak melakukan ikhtiar dan tawakal pada pelaksanaan kegiatan beribadah secara berjemaah.

II.2.4 Syarat Sahnya Salat

Bagi umat Islam, salat adalah suatu kewajiban dengan nilai pahala yang tinggi dimata tuhanNya. Pelaksanaanya yang dilakukan lima waktu pada sehari semalam itu menjadikan keimanan umat Islam dipandang istimewa di mata tuhanNya. Ibadah salat berjemaah memiliki aturan yang membuat salatnya itu menjadi sah dan merujuk kepada apa yang dilakukan oleh Nabi umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. salah satunya adalah syarat adanya makmum dan imam (pemimpin) saat pelaksanaan salat secara berjemaah. Makmum adalah orang yang berdiri dibelakang imam, makmum sendiri diperbolehkan menyentuh angka yang banyak, asalkan syarat-syarat dari salat berjemaah itu sendiri terpenuhi. Adapun syarat sahnya salat seorang makmum ialah sebagai berikut:

1. Posisinya tidak berada didepan Imam

Posisi makmum berada di belakang imam, terkecuali saat salatnya di sekitar ka'bah di Mekkah. Suatu hadist meriwayatkan bahwa, Dari Jabir, dia Berkata: *“Rasulullah pernah bangkit untuk melaksanakan salat, kemudian aku datang dan berdiri disisi kirinya, maka beliau menarik tanganku dan memindahkan aku hingga aku berdiri di sisi kanannya. Setelah itu datang pula Jabin bin Shakhr dan berdiri di sisi kiri Rasulullah, maka eliau menarik tangan kami berdua dan mendorong kami hingga beliau meletakkan kami dibelakangnya.”* (HR Muslim dan Abu Dawud).

Bagi orang yang setiba ketempat salat tidak menemui adanya sela dan celah untuk masuk pada jajaran shaff salat berjemaah, maka dia melakukan takbiratul ihram dan menarik salah satu orang dari shaff didepannya.

2. Memungkinkan bagi makmum untuk memperhatikan gerakan imam

3. Diniatkan untuk salat mengikuti imam

4. Tidak mendahului gerakan imam

5. Antara imam dan makmum mengerjakan salat yang sama.

Tidak sah hukumnya bilamana makmum sedang mengerjakan salat dzuhur, sedangkan sang imam mengerjakan salat ashar

Lantas apakah pada era pandemi ini dapat dilaksanakan salat secara berjemaah? Mengingat kegiatan salat berjemaah membutuhkan lebih dari satu orang didalamnya agar syarat sah salatnya dapat terpenuhi. Walaupun mengundang kerumunan, tetapi salat secara berjemaah pada era pandemi ini dapat dilewati dengan tertib dengan kebiasaan baru yaitu dengan menjaga jarak antar shafnya, memakai masker, mencuci tangan, dan tidak melakukan kontak fisik. Kebiasaan masyarakat Indonesia yang gemar melakukan kontak fisik atau kata lain gemar melakukan jabat tangan dengan masyarakat lainnya, menjadi konsistensi pada masalah tentang penerapan kebiasaan baru di era pandemi ini. Merujuk kepada Fatwa Majelis Ulama Indonesia (No 31 tahun 2020 poin ke 4) menyebutkan bahwasannya :

“Pelaksanaan ibadah selama bulan Ramadhan harus menerapkan *physical distancing* (jaga jarak) saat salat berjemaah dengan cara merenggangkan shaf, salatnya sah dan tidak kehilangan keutamaan berjemaah karena kondisi tersebut sebagai *hajat syar’iyyah*, juga dengan menggunakan masker dan menutup mulut dan hidung saat salat hukumnya boleh dan salatnya pun sah.”

Dengan merujuk kepada fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tersebut, apakah masyarakat Indonesia dapat memakai akal dan fikirannya dalam melakukan penerapan kebiasaan baru ibadah berjemaah saat masa pandemi? kembali lagi mengingat bahwasannya ulama dan ustad adalah penerus Nabi yang harus kita turuti dan yakini, bahwa semata-mata ulama dan para ustad tidak akan membuat sesuatu keputusan yang merugikan umat Islam itu sendiri, malah akan terjadi sebaliknya bahwa ulama dan penerus Nabi lainnya akan melakukan yang terbaik demi kepentingan umat Islam itu sendiri.

II.3 Pandemi

Pandemi berasal dari bangsa Yunani yang didasarkan pada kata *epidemi* (*epi*=pada dan *demos*=rakyat) dapat diartikan sebagai sebuah penyakit yang timbul pada suatu populasi tertentu manusia, dalam satu periode waktu tertentu dengan laju yang melampaui dugaan. Pandemi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti wabah yang berjangkit serempak dimana-mana yang meliputi daerah geografis

yang luas (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1116). Suatu wabah dapat dikatakan sebagai pandemi jika ruang lingkup cakupannya sangat luas bahkan mencapai *global*, jika suatu wabah hanya mencangkup suatu wilayah yang luas biasa disebut dengan epidemi. Pada bahasa Yunani sendiri arti dari pandemi ialah (*pan*=semua dan *demos*=rakyat). Menurut World Health Organization (WHO), suatu pandemi dapat dikatakan terjadi apabila menyangkut syarat-syarat berikut:

- Timbulnya penyakit bersangkutan yang merupakan hal baru pada populasi
- Penyebab menyebabkan penyakit yang menginfeksi manusia dan menyebabkan sakit serius
- Penyebab penyakit menyebar dengan sangat mudah dan berkelanjutan

Menurut KBBI pandemi dapat berarti wabah yang berjangkit serentak dimana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Pada tahun 2020 khususnya, pandemi baru telah melanda dunia, dimulai dari daerah Wuhan, China yang pada saat itu baru saja merayakan tahun baru imlek, diserang oleh serangan virus yang diberi nama *Corona Virus Disease COVID-19*. Awal penyebaran virus ini diyakini berkaitan dengan pasar hewan di Wuhan, China yang berasal dari hewan kelelawar. Virus ini menyerang sistem pernapasan dengan gejala yang menyebabkan demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, lemah, letih, lesu. Pertumbuhan penularan virus yang tidak terduga menyebabkan angka kematian dan angka terinfeksi semakin tidak terkendali, hingga pada akhirnya virus ini menyebar semakin luas hingga dapat disebutkan sebagai pandemi.

Negara-negara didunia hampir secara menyeluruh terkena dampak dari virus ini, penularannya yang mudah membuat virus ini semakin tidak terkendali. Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia mengkonfirmasi kasus pertamanya tentang COVID-19 dan hingga tanggal 30 Mei 2020 tercatat ada 30.000 kasus COVID-19 yang telah menyebar di berbagai provinsi di Indonesia (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 2020).

II.3.1 Pandemi Dalam Islam

Kehadiran virus COVID-19 ini menyerang berbagai sektor dikalangan masyarakat seperti halnya sektor ekonomi bahkan dalam bidang keagamaan. Pandemi COVID-19 ini menjadi musuh yang nyata khususnya bagi kaum beragama yang notabennya sudah terbiasa dengan melakukan kegiatan keagamaan yang mengundang kerumunan massa pada setiap pelaksanaannya. Pada beberapa kasus terjadi penyebaran virus COVID-19 pada perhelatan keagamaan yang diadakan, sebut saja yang terjadi di negara tetangga Malaysia yang mengadakan pertemuan para ulama Islam di dunia (itjima ulama) dan pertemuan para pendeta di Lembang, Jawa Barat yang menjadikan cluster baru tersebarnya COVID-19 melalui kegiatan agama.

COVID-19 menyerang semua lapisan masyarakat, tidak melihat dia seorang pejabat, warga sipil, ulama, imam, makmum, umat Muslim, umat Kristiani, umat Hindu. Pandemi ini menyerang ke berbagai sektor, khususnya kegiatan ibadah yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang beragama, kegiatan beribadah yang mengundang kerumunan dan perkumpulan masyarakat saatnya dihentikan terlebih dahulu karena kembali lagi, virus ini menyerang berbagai elemen di masyarakat itu sendiri dan tidak melihat umat Islam, Kristiani, Hindu, Budha atau yang lainnya.

Pandemi yang terjadi di dunia pada saat ini yaitu COVID-19 dilihat dalam sejarah umat Islam masih menjadi perdebatan dan belum pernah terjadi sebelumnya, akan tetapi wabah penyakit ini mempunyai kemiripan dengan wabah penyakit yang menyerang kaum Muslimin di masa lalu. Mahir (2007, h.46) menjelaskan, Di dalam sejarah Islam, sesaat setelah penaklukan di Yarmuk, kaum Muslimin menetap di negeri Syam dan tidak lama wabah penyakit korela menyerang dan menelan 25.000 jiwa pada saat itu. Hal ini menjadi acuan bagaimana kaum Muslimin mengaitkan era pandemi COVID-19 ini begitu mirip dengan kejadian masa lampau yang menyerang kaum Muslimin pada masa perang Yarmuk.

Terlepas dari kejadian yang menimpa kaum Muslimin pada era sebelumnya, Allah SWT. telah berfirman lewat kitab-Nya, petunjuk didalamnya mengandung unsur-unsur yang dapat disangkut pautkan dengan kejadian yang terjadi di dunia. Karena

sesungguhnya Al-Quran adalah kitab yang membahas tentang *sign* (tanda) dan bukan kitab yang membahas soal *science* (pengetahuan), (Afendi, A. H. 2016). Meskipun terkadang bahwasannya kitab ini memiliki sangkut paut dan dapat diartikan artinya terhadap kejadian ilmiah yang terjadi di dunia seperti halnya tentang perkembangan manusia dari segumpal darah menjadi manusia yang seutuhnya lahir melewati rahim ibu, namun Allah SWT. selalu mengisyaratkan kejadian melalui firman-firman-Nya yang dapat disangkut pautkan dengan musibah yang terjadi terhadap suatu kaum. Beberapa firman Allah yang mempunyai hubungan dengan musibah ini adalah, Allah SWT. berfirman:

“Katakanlah: Tidak akan menimpakan kami kecuali apa yang Allah telah tuliskan untuk kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah bertawakal orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah 9: 51).

Allah SWT. juga berfirman:

“Tidak ada musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barangsiapa yang beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, akan Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya.” (QS. At-Thaghabun 64: 11)

Dari ayat-ayat diatas maka disimpulkan bahwasannya Allah menurunkan atau menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tidak lain atas kehendak-Nya, agar manusia bersyukur dan selalu yakin terhadap keesaan dan kekuasaan-Nya. Menurut Zainudin Ali (2012, h.47) kehidupan manusia, hewan, tumbuhan dan alam menjadi rusak dan berubah yang diakibatkan oleh manusia itu sendiri, dengan penjelas tersebut dapat diketahui bahwa manusia itu sendiri yang membuat kerusakan, sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS Ar-Ruum 31 : 41 yang berbunyi,

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Maka dari itu sebagai manusia, kita sepatutnya menjaga keseimbangan alam dan selalu bersyukur atas nikmat yang Allah SWT. berikan juga terus berada di jalan yang benar di jalan yang Allah ridai.

II.3.2 Kewajiban Menghindari Pandemi Dalam Islam

Pada zaman Rasulullah SAW. terdapat kasus wabah yang serupa dan disebabkan oleh penyakit yang disebut penyakit *Tha'un*. Penyakit ini dibawa oleh bakteri *Xenopsella Cheopis* (kutu anjing) yang berasal dari tubuh tikus. Nabi Muhammad SAW. telah memperingatkan umatnya untuk tidak mendakati daerah yang sedang terjadi wabah, diriwayatkan dalam suatu hadist bahwasannya Nabi Muhammad SAW., bersabda:

“Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan melarikan diri dari penyakit itu.” (HR. Bukhari).

Selain di zaman Nabi SAW. penyakit ini juga terjadi di zaman kekhalifahan Umar Bin Khattab, tepatnya ketika khalifah Umar ingin memasuki negeri Syam, tetapi di negeri itu tengah terjadi wabah penyakit *Tha'un* sehingga salah satu sahabat bertanya pada khalifah Umar, “Apakah anda lari dari takdir Allah?”, Umar menjawab, ”Ya, kami lari dari takdir Allah, menuju ke takdir-Nya juga.”

Sebagai Rasul utusan Allah SWT. yang sangat dicintai oleh umat muslim, apa yang beliau katakan selayaknya adalah sebuah perintah dan amanat yang benar adanya. Maka dari itu sebagai umat Muslim seharusnya menjunjung nasihat yang Nabi SAW. berikan dan juga mengamalkan amanatnya. Terlebih pada era ini telah terjadi wabah penyakit serupa yang dapat menyebar dengan mudah dan mematikan yang disebabkan virus COVID-19. Untuk mengatasi penyebaran virus dibutuhkan metode karantina agar penyakit tidak menyebar, hal ini sejalan dengan yang Rasulullah perintahkan untuk melakukan karantina dan melakukan isolasi ditempat yang jauh dari penduduk agar wabah tidak meluas ke wilayah lain. Jika umat

Muslim menghadapi hal ini, disebutkan dalam suatu hadist bahwasannya Rasulullah SAW. bersabda,

“Kematian karena wabah penyakit adalah surga bagi setiap muslim (yang meninggal karenanya).” (HR. Bukhari)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pada zaman Rasulullah pun pernah terjadi wabah yang serupa dengan wabah pandemi COVID-19 ini. Dengan demikian, melihat dari sabda Rasulullah SAW. perihal menghindari wabah pada suatu daerah, kita dapat menerapkannya di zaman sekarang. Contoh hal yang dapat kita lakukan adalah dengan tidak datang ke tempat yang sedang terjadinya wabah, melakukan isolasi mandiri dan juga melakukan karantina agar kedepannya penyakit tidak menyebar. *Social distancing*, memakai masker, dan menjaga kebersihan terutama kebersihan pakaian dan tangan juga menjadi salah satu cara menekan penyebaran virus COVID-19 pada zaman ini, kegiatan salat berjemaah dan hal lain yang mengundang penumpukan jemaah sebaiknya dihindari dan dikontrol tentang penerapan *social distancing* nya, dikarenakan semata-mata agar kita menjaga diri dan orang lain dari suatu wabah agar kita dapat berfikir dan lebih dekat dengan Allah SWT. bukan dengan bertindak akan nafsu dan idealisme dengan menyingkirkan kekuatan berfikir dari akal dan logika tentang beribadah secara berjemaah di masa pandemi ini.

II.3.3 Islam dan Pandemi di Indonesia

Pandemi COVID-19 merupakan wabah yang disinyalir berasal dari Wuhan, China yang menyebar dengan sangat cepat ke berbagai negara termasuk Indonesia. Pada awal Maret 2020 terdapat kasus pertama yang dikonfirmasi di Indonesia yang berasal dari ibu dan anak yang tertular dari seseorang berkewarganegaraan Jepang. Tidak lama dari kasus pertama, pelonjakan kasus demi kasus penularan virus ini pun semakin banyak dan cepat tersebar, dampak yang di sebabkan oleh virus ini selain dari segi kesehatan juga menyebabkan kerugian untuk bidang ekonomi, pendidikan, bahkan kegiatan keagamaan. Dampak yang ditimbulkan dari COVID-19 di bidang agama menyerang berbagai hal didalamnya, dan salah satunya adalah

penutupan tempat ibadah guna mencegah penyebaran COVID-19 ini pada kluster keagamaan.

Menilik tentang kasus penyebaran COVID-19 yang terkonfirmasi pertama kali di Wuhan, China berbagai elemen masyarakat angkat bicara dan mengumandangkan aspirasinya terkait virus ini. Salah satunya adalah figur Ustad di Indonesia yang sering dipanggil Ustad Abdul Somad atau UAS. Beliau berkomentar bahwasannya virus ini (COVID-19) adalah bala tentara Allah SWT yang dikirimkan ke negara China yang selama ini telah menindas kaum Muslim Uighur. "Maka (umat) ditolong Allah dengan berbagai macam tentara. Macam-macam tentara Allah datang, adapula tentara yang terakhir datang bernama corona. Orang yang berada di Uighur tak terkena virus ini. Banyak orang terheran-heran apa sebabnya, Salah satu sebabnya karena mereka berwudhu, setiap hari mereka membasuh tangan. Virus tidak akan terkena kepada orang selalu menjaga kesucian", ucap UAS. (dikutip dari www.ayosemarang.com, diakses pada 08 Juni 2020).

Setelah beredarnya pernyataan Ustad Abdul Somad yang beredar luas, banyak pro dan kontra menuai dikalangan masyarakat. Sebagaimana kita lihat bahwasannya fakta yang ada memberi bukti bahwa COVID-19 menyerang berbagai agama, ras, suku, dan negara yang ada di dunia. Untuk umat Muslim sendiri kegiatan ibadah Haji harus dihentikan terlebih dahulu karena penyebaran virus ini sulit dibendung dan menyebar dengan begitu cepat. Situasi yang terjadi ini dapat menjadi cambuk bagi umat Islam khususnya di Indonesia yang terlanjur beranggapan bahwa Islam yang paling benar dan menghakimi agama lain adalah kebenaran tanpa memakai akal dan logikanya untuk mengkaji dirinya sendiri dengan membawa nama tuhan, pepatah sufi berkata ""Barang siapa yang mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya." Hal ini dapat menjadi tolak ukur bagaimana umat bisa saling mentoleransi dan mengkaji mulai dari dirinya sendiri untuk dapat mencintai tuhan dan menghormati sesamanya demi kemaslahatan umat.

Selain Ustad Abdul Somad, pernyataan kontroversial tentang wabah ini dilontarkan oleh salah satu Ustad lainnya yaitu Ustad Yahya Waloni. Pendakwah yang dikenal

sering melontarkan pernyataan yang kontroversial melontarkan keprihatinannya terhadap sikap orang-orang Arab juga kepada pemimpin kerajaan Arab Saudi yaitu Raja Salman yang menjadi pengecut akan kehadiran virus COVID-19 ini. Dilansir dari suara.com (diakses pada 08 Juni 2020) "Orang Arab pun jadi pengecut. Raja Salman pun kehilangan iman. Kosong Mekkah, enggak ada yang berani umrah. Saya bilang Mekkah yang sekarang ini sudah hilang keislamannya."ucapnya. Tidak berhenti disitu saja, Ustad Yahya Waloni pun tidak percaya dengan adanya virus COVID-19 ini dan menyinggung soal rekayasa yang dilakukan oleh oknum terkait COVID-19 ini.

Terkait dengan pernyataan yang dilontarkan oleh Ustad Yahya Waloni yang kontroversial mengenai bencana COVID-19 yang sedang terjadi di dunia khususnya Indonesia saat ini yang seolah menjatuhkan dan menjustifikasi orang-orang arab dan raja Salman yang notabennya adalah daerah asal kemunculan Nabi Muhammad SAW. dengan peraturan pengosongan Masjidil Haram untuk pelaksanaan Haji dan Umrah. Jika dilihat kembali ke masa lalu umat Muslim juga pernah merasakan kondisi yang hampir serupa dengan saat ini ketika terjadi wabah di negeri Syam dan Nabi Muhammad SAW sendiri pun melakukan perintah untuk tidak mengunjungi tempat yang terjadi wabah itu, dan jika seseorang berada di tengah wabah tersebut maka Nabi Muhammad SAW memerintahkan orang tersebut untuk diam dan tidak lari dari penyakit/wabah tersebut.

Perintah Nabi Muhammad tersebut dapat dikaitkan dengan kondisi yang terjadi di jaman sekarang ini, dimana diperlukannya usaha dari diri sendiri untuk terhindar dari wabah ini dengan melakukan *psysical distancing* dan juga melakukan karantina agar wabah tidak berkelanjutan dan tidak menyebar dengan membabi buta. Lantas sebagai manusia modern yang berakal dan mempunyai logika dan iman yang telah berkembang sesuai perkembangan jaman, apakah manusia harus mengikuti pesan yang Nabi Muhammad SAW sarankan atau malah lebih menjungjung tinggi idealisme yang masih tabu kebenarannya dengan menggadang-gadangkan soal keagamaan dan pasrah tanpa melakukan ikhtiar saat terjadi ujian dari tuhan ini?

Penutupan rumah ibadah khususnya rumah ibadah bagi umat Muslim menjadi salah satu faktor bagaimana respon umat yang terkesan kontra dengan pemerintah dengan penutupan dan dilarangnya pelaksanaan salat secara berjamaah menjadi semakin panas dan ramai dibicarakan. Apalagi ketika pemerintah lebih baik membuka fasilitas publik lainnya, hal ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam kondisi seperti sekarang, banyak masyarakat yang menyinggung tentang kebijakan yang pemerintah lakukan dengan menutup tempat ibadah dan membuka fasilitas lainnya seperti *mall* dan toko swalayan. Padahal dalam kondisi seperti ini hal yang harus dilakukan oleh umat Islam adalah dengan tidak melakukan salat berjamaah dan melakukan salat dirumah secara mandiri, hal ini juga sudah dijelaskan melalui Al-Quran dan hadist yang mengatur dan memberi jalan tentang bagaimana manusia dapat menetapkan langkah dalam perjalanannya menghadapi masalah.

Jika berpikir dengan akar keagamaan maka meninggalkan salat apalagi salat Jum'at yang digelar dengan cara berjamaah adalah dosa besar bagi umat Islam, hal ini sejalan dengan hadist yang berbunyi:

“Siapa yang meninggalkan salat Jum'at tiga kali karena meremehkannya, niscaya Allah akan menutup hatinya.” (HR. Abu Dawud)

Namun apa jadinya jika dalam kondisi seperti pandemi seperti sekarang ini, apakah boleh meninggalkan salat Jum'at yang hukumnya wajib dan jika tidak dikerjakan akan mendapatkan dosa besar dari Allah SWT. Fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia sebagai lembaga yang menaungi umat Muslim di Indonesia mengemukakan pendapatnya perihal hal tersebut dengan menetapkan tidak salatnya seseorang pada masa pandemi ini dapat digolongkan kepada *udzhur syar'i* dimana dalam konteks tersebut jemaah salat diperbolehkan untuk tidak salat secara berjamaah dikarenakan sakit, takut menularkan penyakitnya, dan takut terkena penyakit dari jemaah yang lain.

Lantas bagaimana dengan pembukaan fasilitas lainnya seperti kantor, mall dan toko swalayan lainnya yang tidak ditutup oleh pemerintah? Sebagaimana kita tahu bahwasannya COVID-19 ini menyerang berbagai sektor di Indonesia, mulai dari ekonomi, pendidikan, infrastruktur hingga keagamaan maka pemikiran yang *logic* dapat mengartikan itu semua.

Dalam contoh sederhana saja, setiap hari umat beragama di Indonesia melakukan kegiatan beribadah baik itu secara berjemaah ataupun sendiri, disatu sisi banyak juga masyarakat beragama di Indonesia yang tidak melakukan kegiatan beribadah yang diberi hukum wajib oleh setiap agama yang dianutnya. Apakah dapat terasa oleh masyarakat ketika masyarakat yang beragama tidak melakukan kegiatan beribadah wajib nya?, jika kita membalikan fakta tersebut dengan keadaan jika sektor ekonomi dan sandang pangan di Indonesia terserang, mungkin saja akan terjadi kerusuhan, jumlah kemiskinan yang terus naik, pemutusan kerja yang merajalela, dan kesenjangan yang berkepanjangan (Tarmidi,1999 h.17). Maka dari itu dibutuhkan pengetahuan agama yang *up to date* dan pemahaman tentang kondisi saat ini agar benturan antara masyarakat dengan pemahaman yang berbeda tidak terjadi lagi, karena agama dan logika keduanya adalah hal yang bertolak belakang, namun keduanya berjalan beriringan.

II.3.4 Gambaran Virus COVID-19 Di Kota Bandung

Kemunculan virus COVID-19 di kota Bandung pertama kali diketahui pada 16 Maret 2020, Pemerintah Kota Bandung resmi mengumumkan kasus pertama positif pasien yang terpapar COVID-19 di Bandung. Pasien diketahui adalah seorang pekerja yang aktivitasnya di kota Jakarta, pasien ini sempat dirawat di salah satu rumah sakit di Jakarta, lalu dirujuk ke salah satu rumah sakit rujukan di kota Bandung. Setelah kasus pertama di Bandung di umumkan oleh Pemerintah Kota Bandung, beragam kasus warga yang terpapar COVID-19 di kota Bandung semakin bermunculan dan hingga sampai tanggal 09 Juli 2020, tercatat 28.019 kasus yang terkonfirmasi positif COVID-19 dengan konfirmasi aktif 4.276, konfirmasi sembuh 23.004 dan warga yang meninggal akibat COVID-19 berjumlah 699. (covid19.bandung.go.id, diakses pada tanggal 09 Juli 2020).

Mengingat status penyebaran virus COVID-19 yang kian mudah menyebar dan membahayakan, dalam konteks keibadahan umat beragama khususnya di kota Bandung, pemerintah kota Bandung mengeluarkan Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 32 Tahun 2020, yang berisi tentang ketentuan yang harus dilakukan oleh pihak pengelola dan juga jemaah demi tercapainya pemutusan rantai penyebaran COVID-19 ini. Peraturan tersebut antara lain adalah tentang pemakaian masker, pembersihan tempat peribadatan menggunakan cairan disinfektan, pengecekan suhu maksimal 38 derajat celcius dan membatasi kapasitas yang dapat ditampung dalam tempat ibadah menjadi hanya 30 persen dari total keseluruhan. Selain berpegang kepada Peraturan Wali Kota Bandung Nomor 32 Tahun 2020, masjid di Bandung juga berpegang kepada fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) No.14 tahun 2020 mengenai protokol yang harus dilakukan untuk melaksanakan salat berjemaah di masa pandemi ini.

Sebagaimana diketahui bahwasannya mayoritas masyarakat beragama di Indonesia memeluk agama Islam, dibanding sendiri dilansir dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung, masyarakat yang memeluk agama Islam berjumlah hampir dua juta jiwa di kota Bandung, maka dari itu sebagaimana himbauan pemerintah kota Bandung dan fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia maka salat Jumat yang biasanya di laksanakan dan mengundang banyak jemaah didalamnya harus ditiadakan terlebih dahulu, dan menggantinya dengan salat dzuhur di kediaman masing-masing. Ini diberlakukan demi tujuan agar virus dapat dileraikan penyebarannya, mengingat pada bulan Juni 2021 kasus terkait COVID-19 semakin membeludak dan membuat kota Bandung sendiri menjadi zona merah penyebaran COVID-19 dan harus memberlakukan dan memperketat tentang protokol kesehatan, terutama disaat kegiatan salat berjemaah.

II.3.5 Dampak COVID-19 Terhadap Ibadah Salat Berjemaah di Kota Bandung

Dampak yang ditimbulkan dari penyebaran virus COVID-19 didalam sektor keagamaan khususnya peribadatan di kota Bandung menimbulkan berbagai pro dan kontra dikalangan masyarakat, salah satunya adalah penutupan beberapa tempat

ibadah umat Muslim di Bandung, sebut saja Masjid Raya Bandung yang terletak di alun-alun kota Bandung. Penutupan masjid menimbulkan berbagai respon dari masyarakat Muslim di Bandung, respon yang ditimbulkannya pun banyak menuai respon pro dan juga kontra akan kebijakan ini.

Dilansir dari portal berita detik.com, penutupan Masjid Raya Bandung pada tanggal 20 Maret 2020 menimbulkan kontra pada masyarakat Bandung sendiri, aksi yang dilakukan oleh masyarakat yang kontra dengan kebijakan pemerintah dan DKM dari masjid itu sendiri ialah menurunkan spanduk yang berisikan peniadaan salat Jumat dan salat fardhu berjemaah sementara yang di pasang di depan masjid. Masyarakat yang kontra dengann kebijakan tersebut menyerukan “jangan takut Ridwan Kamil, takut mah ka gusti Allah”. “Turunkan, DKM jangan takut ga digaji” (diakses pada 11 Juli 2021).

Mereka memaksa agar pihak dari Masjid Raya Bandung untuk membuka akses bagi siapa saja yang ingin melakukan salat secara berjemaah, padahal faktanya menyatakan bahwasannya virus ini menyebar dengan sangat mudah, bahkan pihak Masjid Raya Bandung sendiri memberikan klarifikasi bahwasannya penutupan sementara masjid adalah salah satu cara mengurai penyebaran virus dan menutup celah masuknya virus COVID-19 melalui kegiatan keagamaan yang mengundang kerumunan pada pelaksanaannya. Selain itu fakta lainnya adalah Masjid Raya Bandung sendiri adalah masjid yang mempunyai kapasitas besar untuk pelaksanaan salat secara berjemaah, kapasitasnya mencapai lima belas ribu jemaah dapat ditampung ketika pelaksanaan salat Jumat berjemaah, dan ketika salat fardhu jemaahnya dapat mencapai seribu lima ratus orang.

Maka ini adalah langkah yang tepat bagi pihak masjid, pemerintah dan masyarakat untuk mengindahkan protokol kesehatan yang di canangkan oleh lembaga pemerintahan baik itu lembaga keagamaan maupun lembaga lainnya, mereka memberikan penjelasan dan juga tata cara yang benar untuk melaksanakan salat baik berjemaah maupun mandiri dengan berbagai pertimbangan baik itu pertimbangan mengenai keagamaan maupun kesehatan yang sebaiknya masyarakat

dapat mencontoh dan mengamalkannya demi kemaslahatan umat bersama dan bukan menjunjung tinggi keegoisan dari diri sendiri tanpa memikirkan orang lain.

Polemik lainnya mengenai kebiasaan baru salat berjemaah di kota Bandung ini tidak hanya terjadi pada masjid yang mempunyai kapasitas besar dalam pelaksanaan salat berjemaahnya saja, masjid yang bertempat di lingkungan yang lebih kecil didalam cangkupan Rukun Tetangga dan Rukun Warga menjadi perhatian, sebab walau mempunyai kapasitas yang lebih sedikit dibanding masjid utama di Bandung yaitu Masjid Raya Bandung, namun masjid-masjid ini juga mempunyai resiko penyebaran yang dapat meluas di kota Bandung sendiri.

Diantara masjid yang menjadi tempat observasi yang dilakukan adalah masjid Nurul Huda yang bertempat di Jalan Margasari 1 no: 4, Bandung dan juga masjid Baitur Ruhiyat yang bertempat di Komplek Bahagia Permai, Bandung. Pada awal kemunculan COVID-19 kedua masjid ini menutup pintunya bagi siapa saja jemaah yang ingin melaksanakan salat baik secara berjemaah ataupun mandiri. Namun, seiring berjalannya waktu sejalan dengan himbauan pemerintah bahwasannya kegiatan ibadah berjemaah dapat dilakukan dengan merujuk kepada peraturan yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai tolak ukur cara beribadah berjemaah yang baik dan benar didalam kondisi terkena wabah seperti saat pandemi ini.

Kebijakan penutupan kedua masjid tersebut menuai pro dan kontra di masyarakat, namun pada praktiknya kegiatan salat berjemaah dimasa pandemi yang mengharuskan mematuhi protokol kesehatan masih saja tidak diindahkan oleh sebagian jemaah, salah satu hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang jemaah yang tidak memakai masker dan tidak menjaga jarak dengan mengosongkan satu shaf mengungkapkan bahwa:

“Saya mah gaterlalu percaya sama corona, hubungan saya sama Allah harus dijaga terus karena Allah lebih besar dari apapun. Saya juga suka wudhu kok, say amah yakin kalau wudhu bisa ngejaga kesucian sama biar ga kena corona, contohnya aja di China muslim nya pada ga kena corona gara gara wudhu”.

Narasumber yang dimintai keterangan terkait tidak mengindahkan protokol kesehatan lainnya memberikan pendapat bahwasannya corona ini adalah rekayasa petinggi di dunia untuk menenggelamkan keislaman seseorang dimulai dari pelarangan salat secara berjemaah.

“Saya sendiri ga percaya sama virus ini, saya make masker untuk menghormati orang lain saja, tapi kalau buat salat saya gamau make. Karena menurut saya nilai-nilai salat berjemaah yang saya lakukan kalau make masker atau jaga jarak, maka salat saya akan kurang nilainya di mata gusti”.

Narasumber lain mengungkapkan bahwa:

“Sayakan umat Muslim, yang saya tahu adalah kalau ga salat jumat 3 kali secara berturut-turut, maka hatinya dikunci sama Allah dan orang itu harus mengucapkan 2 kalimat syahadat lagi karena sudah menjadi kafir meninggalkan salat Jumat 3 kali berturut-turut. Makanya saya maksa Jumat, saya takut sama corona ko, tapi lebih takut ke hukuman dari Allah”.

Dari hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwasannya masyarakat yang tidak mengindahkan protokol yang di himbau oleh pemerintah memiliki berbagai alasan untuk mematahkan protokol yang harus diikuti tersebut. Namun inti dari pendapat narasumber adalah ketakutan akan hukum yang Allah SWT berikan kepada makhluknya. Namun jika dilihat dari kondisi saat ini yang membutuhkan sedikit perubahan dalam kebiasaan yang telah tertata sekian lama, terjadi bentrokan antara akal fikiran dan juga batin spiritual yang sebagian dapat diterima oleh masyarakat, dan tidak sedikit juga yang menolak dan hanya memaknai pertimbangan secara batin spiritualnya tanpa berfikir juga tentang fakta-fakta nyata di lapangan bagaimana virus ini dapat menyebar dengan mudah terutama dalam keramaian seperti salat berjemaah.

Maka pada kondisi seperti ini, seharusnya umat Muslim sendiri dapat menghindar dari kemudharatan dan mengutamakan tentang kemaslahatan umat Muslim itu

sendiri dengan menerapkan protokol kesehatan dalam kegiatan keagamaan dengan cara berjemaah. Pemahaman mengenai virus ini dan juga kegiatan berjemaah juga harus mempunyai suatu keterikatan, disatu sisi tidak mementingkan akal fikiran saja dan disatu sisi juga tidak mementingkan batin spiritualnya agar terjadi sinkronisasi yang dapat menjadikan jemaah tidak melupakan tentang keselamatan dirinya dan juga orang lain, juga tidak meninggalkan aturan-aturan agama yang diridhoi oleh Allah SWT.

II.3.6 Polemik Dan Fakta Lapangan

Penutupan aktifitas kegiatan keagamaan yang bersifat mengumpulkan umat pada suatu tempat dalam kondisi saat ini menjadi salah satu himbauan yang dilakukan oleh pemerintah khususnya di kota Bandung. Salah satunya adalah penutupan sejumlah masjid dan musholla di kota Bandung sendiri. Kebijakan pemerintah dengan menutup sementara tempat ibadah bagi daerah yang penyebaran virus COVID-19 tinggi dan memperketat tentang penyelenggaraan kegiatan ibadah salat berjemaah untuk daerah yang penyebaran virusnya tidak tinggi menjadi perdebatan dan memunculkan berbagai polemik di masyarakat. Ada yang setuju dengan kebijakan tersebut, tak sedikit juga yang menolak keras dengan kebijakan tersebut. Salah satu yang menjadi perhatian adalah pendapat yang dikeluarkan oleh Ichsanuddin Noorsy sebagai salah satu pengisi di acara Secangkir Kopi mengutip salah satu ayat dari surat al-An'am ayat 162 yang berbunyi,

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (QS. Al-An'am: 162).

Ichsanuddin Noorsy mengungkapkan bahwa pandangannya terhadap isu COVID-19 mengenai kegiatan salat berjemaah seharusnya tidak boleh takut akan virus tersebut, melainkan takut hanya kepada Allah SWT semata. Argumentasi yang di kemukakan diperkuat dengan potongan surat dari Al-Quran yaitu surat al-An'am ayat 162, beliau beragumen ketakutan akan COVID-19 berbentrok dengan ayat tersebut dan seharusnya ketakutan utama adalah takut hanya kepada Allah SWT, dalam argumennya tersebut beliau hanya memotong satu ayat dari Al-Quran, lantas

apakah dengan sepotong ayat dari Al-Quran tersebut dapat membuat argumennya kuat? Sedangkan kitab suci umat Islam itu sendiri mempunyai 114 surat didalamnya dengan jumlah 6236 ayat didalamnya, belum lagi hadist yang berjalan lurus dengan Al-Quran sebagai petunjuk bagi umat Muslim di dunia untuk menjalankan kehidupannya. Seharusnya kita sebagai makhluk yang diberi akal dapat memilih jalan yang dituju dengan kekuatan akal pikiran dan dibarengi dengan kekuatan batin spiritual agar terjadi sinkronisasi yang dapat mengolah suatu kejadian kedalam tindakan yang kita tempuh demi kemaslahatan umat Islam itu sendiri.

Kejadian lainnya yang terjadi adalah video yang diunggah salah satu akun di sosial media Facebook, disana terlihat salah satu pemuda tanpa menggunakan masker bertingkah dengan arogan kepada salah satu jemaah salat yang sedang duduk dengan menggunakan masker, pemuda tersebut berteriak seraya menunjuk salah satu jemaah yang sedang duduk dengan memakai masker, “Lo, ngapain make masker! lo takut sama corona, keluar! Disini tempat yang cumin takut sama Allah”. Dalam video berdurasi 30 detik tersebut pemuda terlihat kekeuh dan aragon terhadap salah satu jemaah yang memakai masker, pemuda tersebut bersikeras agar jemaah tersebut keluar dari lingkungan masjid dikarenakan perbedaan sudut pandang tentang bagaimana salat berjemaah saat pandemi ini. Dalam video tersebut dapat diambil hikmah sebagaimana nilai-nilai dari salat itu sendiri adalah untuk mendekatkan diri dengan tuhan, dan menyambung silaturahmi tidak diamalkan dengan baik. Masjid seharusnya menjadi tempat yang agung bagi umat Muslim di seluruh dunia, karena di Masjid umat dapat bersilaturahmi dan menyembah tuhan yang sama yaitu Allah SWT.

Berbanding terbalik dengan 2 kasus yang kontra dengan kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan peribadahan yang dilakukan secara berjemaah, dalam sesi wawancara yang dilakukan oleh Najwa Shihab kepada ayahnya yaitu Muhammad Quraish Shihab, didalam video yang diunggah oleh akun Najwa Shihab, dia melontarkan pertanyaan sebagai berikut, “ Tidak usah menghindari virus, ayo berbondong-bondong datang kemesjid, apakah bisa dipertentangkan

suatu ketakutan manusia terhadap ketakutan terhadap Allah ?” lantas Quraish Shihab menjawab bahwasannya ini adalah bukan hal yang perlu dipertentangkan, karena takut itu adalah keresahan akan masa depan. Berbagai macam takut ada cara yang dianjurkan oleh akal, oleh agama untuk dilakukan. Jika seorang hamba takut kepada singa, menghindar lah dari singa. Jika hamba takut terhadap ujian, maka belajarlah. Manusia tidak bisa mempertentangkan mengenai ketakutan karena bahwasannya Nabi yang diutus oleh Allah pun pernah mengalami ketakutan. Maka inti dari masalah ini adalah COVID-19 adalah suatu virus yang mematikan, yang dapat menyebabkan kematian dan oleh karenanya ada cara untuk terhindar dari penyebaran virus ini, seperti halnya memakai masker, menghindari kerumunan, menjaga jarak demi kemaslahatan umat itu sendiri. Maka sebaiknya umat adalah menjaga dirinya sendiri dan juga kemaslahatan umat, bukan dengan hanya pasrah terhadap keputusan Allah SWT tanpa melakukan ikhtiar dan usaha didalamnya.

Penyebaran virus COVID-19 yang meluas dan juga menyerang berbagai sektor didalamnya khususnya sektor keagamaan menimbulkan berbagai masalah terutama persoalan tentang infeksi virus dan angka kematian yang semakin tinggi. Dalam perjalanannya penyebaran COVID-19 di Indonesia mengalami pasang surut selama kurang lebih 1 tahun kebelakang ini. Sejak awal masuknya COVID-19 awal bulan Maret 2020 hingga pada tanggal 12 Juli 2021 terhitung sudah kasus positif berjumlah 2.567.630 orang yang terpapar dengan angka kematian sebesar 67.355 orang.

Persoalan tentang kebijakan protokol mengenai COVID-19 dan juga kegiatan keagamaan yang mengundang kerumunan ini tidak hanya menimbulkan kubu pro dan kubu kontra didalamnya, kasus tertular pun terjadi di dalam kegiatan keagamaan dikarenakan protokol yang tidak diindahkan oleh masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan ibadah salat berjemaah. Kasus yang didapat ada pada kegiatan salat berjemaah di Masjid Nurul Huda, jemaah yang berstatus Orang Tanpa Gejala (OTG) ikut serta dalam salat berjemaah di masjid tersebut dengan tidak memakai masker dan tidak menjaga jarak shaf salatnya dengan orang lain, kemudian tidak lama dari sana 3 orang yang shaf salatnya berdekatan dengan jemaah OTG ini

mengalami demam dan juga sesak nafas seperti gejala penularan COVID-19. Lalu ke 3 orang ini dinyatakan positif COVID-19 dan tertular dari jemaah yang berstatus OTG tersebut.

Tidak hanya disana, kasus serupa terjadi di Masjid Baitur Ruhiyat yang bertempat di kompleks Bahagia Permai, Bandung. Menurut informasi yang diterima dari salah satu jemaah dan juga warga yang bermukim disana, kejadian tersebut dikarenakan sesudah selesai salat, kedua orang tersebut melakukan perbincangan dan kontak fisik tanpa menggunakan masker didalam lingkungan masjid yang kemudian setelah ditelusuri salah satu jemaah ternyata positif COVID-19 dan sudah melakukan test tetapi belum mendapat hasilnya. Tidak lama dari kejadian tersebut ternyata jemaah ini positif COVID-19 yang kemudian menularkan kepada jemaah yang berinteraksi selesai salat. Hingga keesokan harinya jemaah ini mengalami sesak nafas, demam hingga akhirnya beliau wafat dirumah sakit dengan keterangan sebagai pasien COVID-19.

Dari kasus dan data lapangan yang ada, dapat diambil kesimpulan bagaimana pentingnya menjaga diri sendiri dan orang lain saat melaksanakan kewajiban salat berjemaah, setidaknya kita dapat meminimalisir penularan tersebut dengan mengikuti protokol kesehatan yang disarankan. Karena pada hadist riwayat dari Ahmad, ath-Thabrani mengungkapkan, Rasulullah SAW bersabda:

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”. (HR. Ahmad)

Dalam artian kita sudah berikhtiar untuk terhindar dari virus ini dan bermanfaat bagi orang lain untuk tidak menularkan virus jika seandainya kita tidak sadar bahwasannya kita membawa virus COVID-19, selebihnya kita pasrahkan semua ketentuan kepada tuhan yang maha esa.

II.3.7 Wawancara Ketua Dewan Kemakmuran Masjid

Pada sesi wawancara yang peneliti lakukan dengan satuan petugas dan ketua DKM masjid Baitur Ruhiyat diketahui bahwasannya protokol kesehatan yang

dilaksanakan oleh masjid adalah hasil yang dikeluarkan dari peraturan pemerintah, pengaturan jarak dan jumlah kuota masjid pun dikurangi menjadi 50% batas maksimal pengisian masjid dengan jarak antar shaf dikosongkan satu shaf. Khusus hari Jum'at yang notabennya adalah hari besar bagi umat muslim untuk melakukan kewajiban sholat secara berjemaah, masjid Baitur Ruhiyat dengan ketat mengontrol keadaan masjid, mulai dari pengecekan suhu, pemberian jarak, hingga pemakaian masker, dikarenakan pada setiap hari Jum'at banyak warga yang berasal dari luar daerah kompleks masjid Baitur Ruhiyat. Pro dan Kontra pada penerapan kebiasaan baru ibadah berjemaah pun banyak berdatangan dari pihak-pihak tertentu kepada pengelola masjid tetapi pihak masjid berpegang teguh kepada aturan yang dilakukan pemerintah sehingga pihak-pihak yang kontra dengan ketentuan ini dapat mengerti dan akhirnya mengikuti protokol yang diberikan.

Pada sesi wawancara ini, peneliti mendapat sudut pandang baru tentang perasaan narasumber ketika mengalami situasi dimana didalam sholat berjemaah hadir masyarakat yang tidak mengikuti protokol, salah satunya ketika salah satu jemaah yang tidak memakai masker dan telat melaksanakan sholat berjemaah lalu dia langsung masuk kedalam shaf sholat membuat fokus dan perasaan narasumber menjadi was-was karena pada intinya setiap orang berkewajiban untuk beribadah kepada tuhan nya tetapi tidak melupakan hubungannya dengan manusia lain. Pada kasus ini terdapat poin penting didalamnya mengenai pentingnya menghargai orang lain dan menjaga ketertiban sesama antar umat manusia sehingga kedepannya diharapkan tidak ada kesalah pahaman antara satu individu dengan individu lain yang dapat merugikan kedua belah pihak.

Wawancara dengan narasumber lainnya dilakukan agar peneliti mendapatkan sudut pandang baru tentang permasalahan, dari jawaban mereka didapatkan bahwasannya pengetahuan tentang protokol kesehatan telah tertanam kedalam pikiran mereka, sumber pengetahuan tentang protokol kesehatan bisa dari televisi, radio, spanduk, baliho dan lain lain. Poin penting lainnya ialah tentang kenapa masyarakat lebih memilih untuk melakukan sholat secara bersamaan/jemaah dibanding dengan sholat sendirian, mereka beranggapan bahwasannya sholat secara berjemaah

mempunyai keutamaan tersendiri bagi dirinya dan keyakinannya akan tuhanNya, lantas apakah tidak takut tertular virus?, anggapan narasumber mengenai hal ini adalah dengan kepasrahan kepada tuhanNya, dengan melakukan protokol yang digadangkan oleh pemerintah dan organisasi kesehatan dunia, mereka yakin dengan melakukan protokol akan mengurangi resiko penyebaran virus ini.

II.4 Analisis

Pandemi COVID-19 merupakan wabah yang disinyalir berasal dari Wuhan, China yang menyebar dengan sangat cepat ke berbagai negara termasuk Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dari COVID-19 ini menyerang berbagai sektor seperti sektor ekonomi, infrastruktur, pendidikan hingga keranah keagamaan. Kegiatan beribadah yang dilakukan oleh berbagai aliran agama yang ada di Indonesia harus dihentikan untuk sementara waktu karena penyebaran dan penularan wabah yang sulit dibendung dan menyerang berbagai ras, suku, dan agama. Pagelaran ibadah yang dilakukan oleh umat Muslim yaitu salat berjemaah baik itu salat berjemaah 5 waktu pada setiap hari maupun pagelaran salat Jum'at, salat ied, dan salat tarawih.

Banyak pro dan kontra yang terjadi di masyarakat sehingga dibutuhkan pengetahuan yang *up to date* tentang pemahaman pengendalian COVID-19 yang selaras dengan pemikiran logika dan keagamaan yang dianut oleh masyarakat khususnya masyarakat di Indonesia. COVID-19 sendiri sudah menjadi bukti nyata bahwasannya kekuatan tuhan tidak membedakan suku, ras, dan agama manapun yang dikehendakinya untuk diuji lewat penyebaran wabah yang cepat ini. Sebagai manusia modern yang berketuhanan dan menjunjung tinggi nilai Pancasila, seharusnya masyarakat dapat mengolah kembali apa-apa saja yang harus dilakukan dan tidak menerima mentah-mentah pernyataan yang dilakukan oleh oknum pemuka agama yang menuai kesan kontroversial pada pernyataan yang dikemukakannya.

Segala sesuatu yang terjadi pada manusia dan alam adalah kehendak Allah SWT. maka dari itu sebagai makhluk ciptaan-Nya, sepatutnya kita dapat mengamalkan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kejadian yang menimpa dunia

khususnya di Indonesia ini tidak luput dari kuasa-Nya, sebaiknya kita berikhtiar dalam menjalaninya dan yakin akan kehendak-Nya yang tertuang dalam surat At-Taghabun ayat 11, Allah SWT. berfirman,

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Berdasarkan Al-Quran dan hadist, maka kejadian yang menimpa dunia saat ini adalah ujian dari Allah SWT. bagi orang-orang yang beriman dan mampu berfikir. Pandemi yang disebabkan oleh virus COVID-19 ini menyebabkan salah satu kebiasaan bagi umat Islam yaitu salat berjemaah menjadi terkendala, dikarenakannya kebijakan yang mengharuskan orang-orang untuk saling menjaga jarak agar virus ini tidak menyebar dengan luas. Pelaksanaan salat berjemaah pada era pandemi ini diharuskan mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah guna menekan penyebaran virus, tetapi ada kalanya orang-orang acuh dan tidak mengindahkan anjuran yang diberikan, dengan dalih semua musibah yang diberikan harus dijalani dan mereka lupa akan ikhtiar yang harus dilakukan agar mendapat keselamatan dan ridha dari Allah SWT. Padahal pada Al-Quran dan hadist sudah mewakili beberapa hal yang harus dilakukan jika terjadi wabah seperti ini, contohnya seperti hadist dari Imam Bukhari yang berbunyi, Rasulullah SAW. bersabda,

“Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan melarikan diri dari penyakit itu.” (HR. Bukhari).

Hadist tersebut dapat menjadi acuan untuk melakukan isolasi dan karantina jika suatu wilayah terkena wabah seperti era pandemi COVID-19 ini. Maka seharusnya sebagai manusia yang mempunyai akal dan beriman kepada Allah SWT. sepatutnya yakin dan berikhtiar mengikuti anjuran yang diberikan dari Rasulullah SAW.

Hasil temuan saat melakukan sesi wawancara dengan narasumber Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), didapat bahwasannya penerapan protokol yang masjid sudah lakukan sudah baik, hanya saja masih ada oknum-oknum yang tidak mengindahkan protokol yang sudah diberikan. Disini dapat diketahui bahwasannya penerapan protokol masih tidak begitu efektif tersampaikan kepada jemaah, sehingga diharuskannya melakukan *campaign* tentang penerapan protokol kebiasaan ibadah berjemaah dikalangan jemaah itu sendiri.

II.5 Resume

Ibadah merupakan upaya pendekatan diri manusia dengan tuhan, seseorang dapat melakukan komunikasi tentang kesedihan, kebahagiaan, ketakutan, rasa tunduk, dan kekhawatiran kepada tuhannya melalui perantara ibadah itu sendiri. Ibadah dalam berbagai agama dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, untuk umat Muslim ibadah dilakukan dengan mengerjakan salat, berzakat, puasa, berdzikir, menunaikan ibadah Haji dan lainnya. Menurut umat Muslim ibadah salat adalah yang paling utama, karena hal itu lah ibadah salat dikerjakan sebanyak 5 kali dalam satu hari satu malam dengan ketentuan yang diwajibkan bagi seluruh umat Muslim yang sudah *baligh*. Salat sendiri dapat dilakukan sendiri maupun dengan berjemaah, nilai dan pahalanya yang dijanjikan oleh Allah SWT pun berbeda jika dilihat dari salat yang dilakukan dengan cara sendiri atau dengan berjemaah.

Salat berjemaah dirasa penting bagi umat Muslim karena keutamaannya yang memberikan 27 derajat kebaikan kepada yang melaksanakannya dan juga menegakkannya. Namun apakah salat secara berjemaah dapat berjalan selaras dengan penyebaran pandemi COVID-19 ini? Apakah aman salat berjemaah di Masjid? Atau sebaiknya salat dirumah saja? Hal ini menjadi pertanyaan dalam benak banyak sekali umat islam diseluruh dunia, selain itu penularan yang mudah oleh virus COVID-19 ini adalah kendala yang sangat besar bagi pribadi yang ingin melaksanakan salat secara berjemaah. Hubungan yang akan sangat mengikat ialah adalah pelaksanaan salat berjemaah yang membutuhkan suatu tempat ibadah yang diisi oleh orang-orang dari berbagai macam daerah mengingat arti dari jemaah sendiri adalah *al-ijima'* yang diartikan sebagai kumpul. Jemaah memiliki arti

sejumlah orang yang sedang berkumpul atau dikumpulkan untuk suatu tujuan. Mengingat penularan COVID-19 ini sangatlah mudah, interaksi sesama manusia dan menghirup udara pun dapat menyebabkan seseorang terinfeksi dengan virus ini. Apalagi dalam kondisi saat ini, salat berjemaah membutuhkan kedekatan antara umat dengan tuhan nya dengan melakukan salat yang dipimpin oleh Imam dan diikuti oleh Makmum, salat berjemaah menjadi suatu hal yang dapat menyebabkan penularan kasus COVID-19 menjadi lebih mudah karena ibadah berjemaah sendiri bersifat mengumpulkan umat di dalam satu tempat.

Maka sebab itu, hubungan antara kegiatan salat berjemaah atau ibadah berjemaah ini sangat relevan dengan kasus pandemi yang sedang merebak di skala *global* ini. Kegiatan salat berjemaah dirasa begitu menakutkan walaupun kebaikan akan diberikan 27 derajat melebihi salat yang dilakukan secara mandiri. Setelah terjadi pandemi ini khususnya di Indonesia, pemerintah menerapkan era *new normal* atau kebiasaan baru dengan konsep 3M nya yaitu: memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak dengan harapan penularan virus ini dapat teratasi dan menghentikan laju perkembangannya. Kegiatan ibadah berjemaah pun harus dihentikan terlebih dahulu, sehingga menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat, benturan antara pemikiran antara masyarakat dan kaum agamis menjadi suatu tantangan yang harus diselaraskan oleh akal dan jiwa spiritual agar kegiatan ibadah berjemaah dapat dilaksanakan tanpa meningkatkan resiko tersebarnya wabah virus COVID-19 ini.

II.6 Solusi Perancangan

Melihat permasalahan yang ada maka penyampaian persuasi mengenai kebiasaan baru ibadah berjemaah di masa pandemi kepada jemaah dewasa dan remaja akan lebih optimal apabila disertai visualisasi yang menarik. Penyampaian media persuasif ini diharapkan dapat menyadarkan tentang kebiasaan baru ibadah berjemaah di masa pandemi ini dan menjadikan jemaah dewasa dan remaja contoh baik bagi anak-anak yang ikut berpartisipasi didalam kegiatan keagamaan ibadah salat berjemaah. Dengan adanya visualisasi yang menarik dan kontras di lingkungan masjid diharapkan jemaah dewasa dan remaja lebih dapat mencerna

pesan yang diberikan dan juga melakukan tindakan yang diperoleh dari pesan yang diberikan seperti memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan pada kebiasaan baru salat berjemaah di masa pandemi ini. Dengan demikian dibutuhkan media persuasi yang mengangkut informasi dan ajakan yang menarik tentang kebiasaan baru salat berjemaah di masa pandemi agar jemaah dewasa dan generasi muda dapat mengimplementasikannya di masa pandemi ini.